

## PEMBINAAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH DASAR

Anggi Rahmani Putri<sup>1</sup>, Rahmahwati Nurul Utami<sup>2</sup>, Elis Sugiarti<sup>3</sup>, Yulia Elfrida Yanty Siregar<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

[anggirhmniptr@gmail.com](mailto:anggirhmniptr@gmail.com)<sup>1</sup>, [rahmahwati.nu@gmail.com](mailto:rahmahwati.nu@gmail.com)<sup>2</sup>, [elissugiarti0042@gmail.com](mailto:elissugiarti0042@gmail.com)<sup>3</sup>, [yulyasiregar@gmail.com](mailto:yulyasiregar@gmail.com)<sup>4</sup>

---

**ABSTRACT;** *The school is responsible for building the character of the student. One way to this is by using integrated learning, which involves many areas of study to provide meaningful learning experiences to students. So, the aim of this study is to deepen and analyze integrated learning as a way to build student character. This study uses a qualitative approach to studying and analyzing integrated Learning, and descriptive methods are used to help the learning experts. In this study, the method of data collection is a library study: researchers read, study, and analyse books, national and international journals, and articles from previous researchers related to the subject. Research results show that integrated learning is crucial to building the character of students in primary school.*

**Keywords:** *Integrated Construction, Character, Learning*

**ABSTRAK;** Sekolah bertanggung jawab atas pembinaan karakter siswa. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan menggunakan pembelajaran terpadu, yang melibatkan banyak bidang studi untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa. Jadi, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami dan menganalisis pembelajaran terintegrasi sebagai cara untuk membina karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji dan menganalisis pembelajaran terintegrasi, dan metode deskriptif digunakan untuk membantu para ahli belajar. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data adalah studi pustaka: peneliti membaca, mempelajari, dan menganalisis buku, jurnal nasional dan internasional, dan artikel dari peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran terpadu sangat penting untuk membangun karakter siswa di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Pembinaan, Karakter, Pembelajaran Terpadu

---

## PENDAHULUAN

Sekolah dasar adalah periode pendidikan yang sangat penting untuk menentukan arah pengembangan potensi siswa, jadi pembangunan karakter siswa harus dimulai sejak awal. Anak-

anak memulai pendidikan formal mereka di sekolah dasar. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesusilaan, kesopanan, tata krama, budi pekerti, etika, dan moral ditanamkan pada anak-anak di sekolah dasar. Tiga komponen pendidikan ini diperlukan untuk mengembangkan anak yang cerdas otak, bersih hati, dan terampil tangan. aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Akibatnya, Hakam (2016) menyatakan bahwa sekolah dasar memainkan peran penting dalam membangun fondasi karakter individu. Oleh karena itu, seluruh aktivitas pendidikannya harus dapat membantu peserta didik mengembangkan nilai moral. Oleh karena itu, jika nilai-nilai moral tidak diajarkan dengan benar di sekolah dasar, itu akan berdampak jangka panjang pada moralitas seseorang di masa depannya. Sekolah, sebagai institusi pendidikan, bertanggung jawab atas pembentukan karakter siswa. Akibatnya, karakter tidak hanya tumbuh dan berkembang pada setiap individu, tetapi juga pada entitas atau institusi pendidikan. Menurut Ansori (2020), karakter siswa tidak dapat berkembang dan berkembang jika sekolah tidak berkarakter. Dengan kata lain, hanya institusi pendidikan yang berkarakterlah yang akan memungkinkan siswa untuk tumbuh.

Beberapa pendapat menunjukkan pentingnya karakter. Misalnya, Roosevelt (Samani, 2016) mengatakan bahwa mendidik seseorang hanya dalam aspek kecerdasan otak tanpa aspek moral membawa ancaman bagi masyarakat; King Jr. mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah kecerdasan yang berkarakter; dan Covey (El-Bassiouny, 2008) mengatakan bahwa banyak ilmu pengetahuan tetapi tidak berkarakter lebih berbahaya bagi manusia. Banyak sekolah yang menerapkan program pendidikan karakter telah berhasil mengurangi perilaku indisipliner dan meningkatkan kehadiran siswa, dengan sedikit siswa yang meninggalkan sekolah (Wynne & Ryan, 1997 dalam Ghamrawi, 2015 hlm. 130). Menurut Berkowitz dan Hoppe (2009), penerapan program pendidikan karakter di sekolah telah menghasilkan peningkatan prestasi akademik, penurunan tingkat putus sekolah, dan penurunan perilaku berisiko. Selain itu, program pendidikan karakter telah meningkatkan perilaku siswa, termasuk penurunan tingkat bully, konflik, dan kekerasan. Jadi, sekolah membuat siswa lebih ramah, toleran, baik hati, penyayang, dan pemaaf (Bulach, 2002).

Fenomena ini membuat pembinaan karakter siswa di institusi pendidikan di Indonesia dewasa ini mustahil untuk dilakukan. Apalagi dikaitkan dengan berbagai pelanggaran yang dilakukan siswa, seperti tidak memiliki rasa tanggung jawab, tidak jujur, dan tidak berbahasa santun. Bahkan 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak dilaporkan dalam kurun waktu 9

tahun, dari 2011 hingga 2019. Terdapat 2.473 laporan pelecehan di pendidikan dan sosial media, dan tren ini terus meningkat. 7.400 anak usia SD saat ini terpapar narkoba (Direktorat Narkoba Polri, 2020). Perilaku yang tidak disiplin juga sering terjadi di sekolah dasar. Perilaku tidak disiplin seperti datang ke sekolah terlambat, tidak memakai seragam, duduk, atau berjalan dengan seenaknya dan menginjak tanaman yang sudah dipasang. tertulis "dilarang menginjak tanaman", membuang sampah sembarangan, membolos sekolah, mencorat coret dinding sekolah, membuang sampah sembarangan, dan lainnya (Wuryandani, 2014).

Perilaku menyimpang yang terjadi di sekolah menunjukkan bahwa ada masalah besar dengan pendidikan karakter. Munculnya berbagai jenis penyimpangan menunjukkan sifat baru sebatas pengetahuan, yang tidak berdampak positif pada perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari (Komalasari, 2012). Siswa pada dasarnya menyadari bahwa perilaku mereka tidak benar, tetapi mereka tidak dapat membiasakan diri untuk menghindari perilaku tersebut. Hal ini mungkin karena pendidikan karakter baru hanya mencakup tahap pengetahuan (ketahui), bukan perasaan dan perilaku karakter (Lickona, 1991). Sekolah harus memberi siswa kesempatan untuk belajar, memahami, menginternalisasi, dan berusaha menerapkan prinsip-prinsip dalam kehidupan sehari-hari. Tahun 2012, Revell dan Arthur menulis.

Proses pembelajaran mengajarkan siswa lebih banyak pengetahuan verbalistik daripada mempersiapkan mereka untuk kehidupan sosial yang akan mereka hadapi. Pendidikan "cenderung menitikberatkan pada hapalan dan mendapatkan nilai bagus serta mengabaikan pengembangan sikap dan karakter warga Negara," alih-alih memahami pendidikan sebagai transfer ilmu pengetahuan. Senada dengan itu, Mulyana (2011) menyatakan bahwa selama ini pendidikan lebih fokus pada meningkatkan kemampuan otak kiri daripada meningkatkan kemampuan otak kanan. Mungkin bahkan tidak pernah dikembangkan secara menyeluruh. Dengan kata lain, menggunakan istilah Preire (Mulyana, 2011), metode pendidikan formal saat ini dapat dianggap memenuhi standar sistem pendidikan bank, yang tidak dapat membebaskan siswa dari ketertindasan yang menyebabkan Pendidikan pada tingkat dasar biasanya berfokus pada pengajaran yang mengutamakan penguasaan materi pelajaran daripada berfokus pada kebutuhan perkembangan siswa. Suryadi (2012) menjelaskan bahwa penyebab utama konflik antara pendidikan intelektual dan pendidikan nilai adalah dikotomisasi, yaitu pemisahan jelas antara pendidikan intelektual dan pendidikan nilai. Namun, berdasarkan gagasan Bloom (1979), ada tiga domain pembelajaran: kognitif, afektif, dan psikomotor. Pembelajaran harus

mengembangkan ketiga domain tersebut secara menyeluruh. Dalam hal pendidikan karakter, sekolah harus mengajarkan tiga aspek penting moral knowledge (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (perilaku moral). Kondisi seperti ini menarik peneliti untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran yang dapat membina karakter siswa. Pembelajaran terintegrasi dianggap sebagai salah satu metode untuk membina karakter siswa karena melibatkan banyak bidang studi untuk memberikan pengalaman belajar yang signifikan kepada anak.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berarti peneliti berusaha untuk memahami pendapat atau teori terdahulu. Menurut Bogdan dan Biklen (1982), penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan pendapat dan perilaku manusia dalam suatu konteks dari sudut pandang peneliti sendiri. Sementara metode deskriptif digunakan untuk membantu perkembangan pemikiran para ahli. Menurut Kutha (2010), metode penelitian deskriptif adalah analisis yang dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang diikuti. Ini tidak hanya menguraikan fakta, tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan yang cukup. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi pustaka, yaitu membaca, mempelajari, dan menganalisis buku, jurnal nasional dan internasional, dan artikel dari peneliti sebelumnya.

Sugiyono (2016) mengatakan bahwa studi kepustakaan memerlukan studi teoritis dan referensi lain tentang nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam konteks sosial yang diteliti. Selain itu, studi kepustakaan adalah bagian penting dari penelitian apa pun karena data yang dikumpulkan dari studi kepustakaan harus relevan dengan subjek yang diteliti.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Strategi untuk mencapai hal itu di sekolah dasar dapat dilakukan melalui pembelajaran terintegrasi yang dapat diartikan sebagai hasil dari beberapa perpaduan. Istilah pembelajaran terintegrasi berasal dari kata „integrated teaching and learning” atau “integrated curriculum approach” (Sriyati. 2008). Konsep ini dikemukakan oleh John Dewey sebagai salah satu usaha untuk memadukan perkembangan dan pertumbuhan siswa dengan kemampuan pengetahuannya (Sa‘ud, dkk, 2006). Fokus perhatian pembelajaran terpadu terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk

keterampilan yang dikembangkannya (Aminuddin,1994). Murfiah (2017) menganalogikan pembelajaran terpadu dengan menghasilkan sebuah wajah baru. Misalnya, merah dipadukan dengan kuning menghasilkan oranye, biru dikombinasikan dengan kuning menghasilkan hijau, merah dikombinasikan dengan biru menghasilkan ungu. Oranye, hijau dan ungu merupakan gabungan beberapa warna yang disebut terpadu. Jadi, pembelajaran terintegrasi adalah pendekatan belajar yang melibatkan beberapa bidang studi dengan mengintegrasikan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi satu kesatuan, menggabungkan kompetensi dari beberapa pelajaran dasar dan menghubungkan berbagai mata pelajaran dengan lingkungan di sekitarnya supaya memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa

Pembelajaran terpadu mempunyai beberapa karakteristik yaitu holistik, bermakna otentik dan aktif (Trianto (2007). Menurut Zubaedi (2015) pembelajaran terpadu diartikan sebagai suatu pendekatan belajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada anak. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, anak akan memahami konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahami anak melalui kesempatannya mempelajari apa yang berhubungan dengan tema atau peristiwa autentik (alami). Sementara menurut Majid (2013) pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat diartikan sebagai pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak. Pembelajaran terpadu banyak dipengaruhi oleh eksplorasi topik yang ada didalam kurikulum sehingga siswa dapat belajar menghubungkan proses dan isi pembelajaran secara lintas disiplin dalam waktu bersamaan (Hernawan, dkk, 2016).

Beberapa prinsip pembelajaran terpadu dapat dikemukakan oleh Trianto (2014) bahwa prinsip pembelajaran terpadu dapat diklasifikasikan dalam empat bagian, yaitu: (1) prinsip penggalan tema, (2) prinsip pengelolaan pembelajaran, (3) prinsip evaluasi, dan (4) prinsip reaksi.

1. Prinsip Penggalan Tema. Prinsip penggalan tema hendaknya memerhatikan beberapa persyaratan, yaitu:
  - a. Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran

- b. Tema harus bermakna, maksudnya tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya
  - c. Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak
  - d. Tema dikembangkan harus mawadahi sebagian besar minat anak
  - e. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar
  - f. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat
  - g. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar
2. Prinsip Pengelolaan Pembelajaran. Prinsip pembelajaran, hendaknya seorang guru dapat melakukan tindakan sebagai berikut:
- a. Guru hendaknya jangan menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses pembelajaran
  - b. Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok
  - c. Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang tidak terpikirkan sama sekali dalam perencanaan
3. Prinsip Evaluasi. Prinsip evaluasi diperlukan beberapa langkah-langkah positif antara lain, sebagai berikut:
- a. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri disamping bentuk evaluasi lainnya
  - b. Guru mengajak siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang dicapainya

4. Prinsip Reaksi

Dampak pengiring (*nurturant effect*) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam pembelajaran. Karena itu, guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan pembelajaran-pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan ke suatu kesatuan yang utuh dan bermakna.

Pembelajaran terpadu memungkinkan hal ini dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan ke permukaan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring.

Perkembangan konsep pendekatan terpadu di Indonesia, pada saat ini banyak diwarnai oleh Fogarty (1990). Model pembelajaran terpadu yang dikemukakannya berawal dari konsep pendekatan interdisipliner yang dikembangkan oleh Jacob (1989). Penerapan pendekatan integratif itu bersifat rentangan (*continuum*): dimulai dari keterpaduan sederhana yang berbasis satu pelajaran (*discipline based*), meningkat ke keterpaduan mata pelajaran yang sejalan (*parallel discipline*), lintas mata pelajaran (*cross discipline*), beberapa mata pelajaran (*multidiscipline*), antarmata pelajaran (*interdisciplinary*), integrasi dalam waktu atau hari-hari mata pelajaran (*integrated day*), dan integrasi dalam keseluruhan program sekolah (*complete program*). Fogarty menyatakan bahwa ada 10 model integrasi pembelajaran, yaitu model *fragmented, connected, nested, sequenced, shared, webbed, threaded, integrated, immersed*, dan *networked*. Model-model ini merentang dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit, mulai dari *separted-subject* sampai eksplorasi keterpaduan antaraspek dalam satu bidang studi (model *fragmented, connected, nested*), model yang memadukan antar berbagai bidang studi (model *sequenced, shared, webbed, threaded, integrated*), hingga memadukan dalam diri pembelajar sendiri dan lintas pembelajar (model *immersed* dan *networked*).

Pendidikan karakter terintegrasi dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, memfasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. (Kemendiknas, 2010).

Pendidikan karakter secara terintegrasi dalam pembelajaran dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, memfasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik

menguasai kompetensi yang ditargetkan juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Integrasi dapat dilakukan dalam substansi materi, pendekatan dan metode pembelajaran, serta model evaluasi yang dikembangkan. Tidak semua zat cocok untuk semua karakter yang sedang berkembang, namun materinya harus dipilih dan disinkronkan dengan karakter yang sedang berkembang. Pada prinsipnya semua mata pelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan semua karakter peserta didik, namun agar tidak terjadi tumpang tindih dan terabaikannya salah satu karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan pemetaan berdasarkan kedekatan materi dengan karakter yang akan dikembangkan. Integrasi pendidikan karakter tidak dapat diterapkan hanya pada mata pelajaran saja, namun teknik dan metode pengajaran juga dapat dijadikan sebagai alat pendidikan karakter.

Dengan demikian, pendekatan pengajaran dengan pembelajaran terpadu dapat membuka wawasan guru yang inovatif, efektif dan demokratis serta mengatasi kepasifan siswa yang kurang antusias dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dalam pembelajaran terpadu siswa selalu mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi aktif sesuai keinginan dan minatnya, yang mana pembelajaran terpadu benar-benar menghargai keberagaman dan menyimpang dari mata pelajaran.

## **KESIMPULAN**

Dimulai dengan topik tertentu, pembelajaran membantu kita memahami konsep dan gejala lainnya. Kurikulum 2013, yang merupakan bagian dari upaya untuk memperbaiki kurikulum sebelumnya, diharapkan dapat menghasilkan siswa yang berkompeten. Ini juga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Kurtilas memberikan penekanan khusus pada pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, pembelajaran di Sekolah Dasar menggabungkan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, mengintegrasikan kompetensi dari beberapa pelajaran dasar untuk saling memperkuat, dan mengintegrasikan kompetensi inti dari setiap pelajaran sehingga setiap pelajaran memiliki nilai yang sama. Tetap memiliki kemampuan dasar dan dapat menghubungkan berbagai topik dengan lingkungannya. Penelitian "Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar" menemukan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah dasar dapat membantu dalam pembentukan karakter siswa yang lebih baik. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dapat membantu siswa

mengembangkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan perilaku positif. Kesimpulannya, penelitian ini mengusulkan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak dini di sekolah dasar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminuddin. (1994). *Pembelajaran Terpadu sebagai Bentuk Penerapan Kurikulum 1994 Mata pelajaran Bahasa Indonesia*. Makalah dalam Seminar JPBS IKIP Malang.
- Berkowitz, M. W dan Hoppe, M.A. (2009). *Character Education and Gifted Children*. Journal of High Ability Studies, vol.20 no. 2, December 2009,hal131-142
- Bloom, B.S., (1979). *Taxonomy Of Educational Objectives Book 1: Cognitive Domain*. London: Longman Group LTD.
- Bodgan, Robert C & Sari Knopp, B. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, inc.
- Bulach, C. R. (2002). *An Instrument that measures a School's Culture Climate*. A Presentation at the American Educational Research Association Conference, New Orleans, Louisiana.
- Djahiri, A, K. (1992)). *Menelusuri Dunia Afektif-Nilai Moral dan Pendidikan Nilai Moral: Laboratorium Pengajaran PMP IKIP Bandung*
- El-Bassiouny, Noha .(2008). *The Importance of Character Education for Tweens as Consumers*. German University in Cairo: Egypt
- Ghamrawi1 N.A.R.(2015). *Perception of Character Education: The Case of Lebanese School Leaders*. Faculty of Education, Lebanese University, Beirut, Lebanon
- Hakam, K.A.(2013). *Pendekatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. UPI: Bandung
- Hernawan, A. H. & Resmini, N. (2016). *Pembelajaran Terpadu di SD*. PDGK4205/Modul 1.4, Edisi 1. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Komalasari, Kokom .(2012). *The Effect Of Contextual Learning In Civic Education On Students' Character Development*. Asia Pacific Journal of Educators and Education, Vol. 27, 87–103, 2012
- Lickona, T. (1991). *Educating For Character*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2012). *Character matters: persoalan karakter, bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya* (Terjemahan). Jakarta: Bumi Aksara.

- Murfiah, Uum (2017) *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*. Jurnal Pesona Dasar Vol. 1 No. 5, April 2017, hal. 57 – 69 ISSN: 2337-9227 57
- Lynn R and Arthur, J. (2012). *Character education in schools and the education of teachers*. Canterbury Christ Church University, UK
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suryadi, A. 2012. *Outlook 2025 Pembangunan Pendidikan Indonesia: Menuju Kualitas Yang Berdaya Saing Secara Global (The Indonesian Education Outlook 2025: Toward A Sustainable World Class Quality Level)*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sa'ud. dkk. (2006). *Pembelajaran Terpadu*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Suanah. (2018). *Penggunaan Model Pembelajaran Terpadu Connected untuk Meningkatkan Pemahaman tentang FPB dan KPK dalam Pelajaran. Matematika Indonesian Journal of Primary Education* Vol. 2, No. 2 82-90 ISSN: 2597-4866
- Sriyati. S. (2008). *Integrated Approach*. Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu. Konsep Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi*, Alfabeta: Bandung
- Sukmadinata. N. S. (2015) *Metode Penelitian Pendidikan*. Rosdakarya: Bandung
- Suryadi, Ace. (2015) *Pendidikan Menghadapi tahun 2025*, Rosdakarya: Bandung
- Wuryandani, Wury. (2014). *Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar*. Jurnal Cakrawala Pendidikan No. 2
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta